

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi dan mengekspresikan gagasan. Salah satu dampak nyata dari perkembangan tersebut adalah munculnya media sosial sebagai ruang publik digital yang mampu menampung berbagai bentuk komunikasi, mulai dari hiburan, promosi, hingga ekspresi politik. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi dan hiburan semata, melainkan juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyuarakan opini, kritik, serta aspirasi terhadap berbagai isu sosial dan politik. Di Indonesia, penggunaan media sosial untuk menyampaikan opini politik menjadi fenomena yang semakin menonjol, terutama di kalangan generasi muda yang aktif dalam dunia digital.

Dalam konteks ini, opini terhadap isu politik di media sosial memiliki peran penting dalam menjaga dinamika demokrasi. Melalui platform seperti *Instagram*, *TikTok*, maupun *X (Twitter)*, masyarakat dapat mengekspresikan pandangannya terhadap kebijakan pemerintah atau tindakan para pejabat publik secara langsung dan cepat. Salah satu figur yang menarik perhatian publik dalam ranah ini adalah Salsa Erwina Hutagulung atau yang lebih dikenal dengan nama pengguna *@salsaer* di *Instagram*. Salsa Erwina merupakan seorang aktivis dan pembuat konten asal Indonesia yang menetap di Denmark. Ia dikenal lewat podcast bertajuk “*Jadi Dewasa 101*”, namun popularitasnya mulai meluas setelah mengajukan tantangan debat terbuka kepada Wakil Ketua Komisi II DPR RI, Ahmad Sahroni. Setelah

tantangan debat terbuka tersebut, ia banyak mengunggah konten video yang membahas isu politik di Indonesia yang kemudian menjadi sorotan warganet di media sosial. Meskipun konten yang dibuatnya disampaikan dengan ringan, pesan yang terkandung di dalamnya sering kali menggugah kesadaran dan menimbulkan perdebatan di kalangan warganet.

Teori tindak tutur relevan digunakan untuk mengkaji cara @salsaer mengonstruksi pesan politiknya. Menurut Searle (dalam Adriana, 2018: 18), teori tindak tutur berupaya memahami makna bahasa dengan meninjau keterkaitan antara ujaran dan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Dalam konteks video yang memuat pesan politik, tindak tutur berfungsi untuk menganalisis bagaimana tuturan digunakan untuk memengaruhi, menggugah, atau membangkitkan kesadaran sosial penontonnya.

Selain tindak tutur, teori implikatur juga relevan digunakan karena pesan politik tidak selalu disampaikan dengan cara langsung. Justru, dengan menyiratkan makna, Salsa Erwina memberi ruang bagi audiens untuk menafsirkan sendiri pesan yang dimaksudnya. Salah satu bentuk penyiratan makna tersebut dapat dijelaskan melalui teori implikatur, yaitu “apa yang diimplikasikan” tersebut, sepadan dengan makna “sesuatu yang melampaui apa yang diujarkan secara langsung”. Sebelum digunakan secara luas seperti sekarang, istilah ini berakar dari kata kerja *implicate* (mengimplikasikan), yang secara etimologis memiliki arti “menyiratkan” (Grice dalam Suhartono, 2020: 104). Misalnya, dalam video @salsaer, makna sindiran terhadap kebijakan pemerintah sering kali tersirat dalam pilihan kata, intonasi, atau situasi percakapan yang digunakan.

Penggunaan bahasa dalam menyampaikan pesan politik mencerminkan kecerdasan pragmatik seorang penutur dalam membaca situasi sosial. Peran bahasa di sini bukan hanya sekedar alat komunikasi saja, tetapi juga sebagai alat perlawanan dan kesadaran sosial. Dalam konteks demokrasi modern, bahasa menjadi instrumen untuk mengontrol wacana, menggeser opini publik, dan memengaruhi arah berpikir masyarakat. Oleh karena itu, memahami bagaimana bahasa digunakan dalam mengungkap pesan politik berarti juga memahami bagaimana kekuasaan, ideologi, dan resistensi bekerja di ruang digital. Kajian ini penting tidak hanya bagi bidang linguistik pragmatik, tetapi juga bagi kajian komunikasi politik dan budaya digital.

Berdasarkan latar fenomena tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap pesan politik melalui teori fungsi tindak tutur dan implikatur pada konten video di *Instagram @salsaer*. Analisis ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan politik, serta bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur muncul dalam interaksi yang bernuansa kritik sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi pragmatik, khususnya dalam komunikasi digital dan penggunaan bahasa di media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi tindak tutur digunakan untuk menyampaikan pesan politik dalam konten *Instagram @salsaer*?

2. Bagaimana implikatur politik dalam unggahan *Instagram* @salsaer?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini fokus pada analisis fungsi tindak tutur dan implikatur politik dalam tuturan Salsa Erwina yang terdapat pada konten *Instagram* @salsaer. Analisis dibatasi pada tuturan yang menggunakan fungsi tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, serta penggunaan gaya bahasa ironi, humor, satire, sarkasme, eufemisme, hiperbola, dan metafora sebagai bentuk dari implikatur politik.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis fungsi tindak tutur untuk menyampaikan pesan politik dalam konten *Instagram* @salsaer.
2. Menganalisis implikatur politik dalam unggahan *Instagram* @salsaer.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis manfaat, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti maupun pihak lain yang akan mengkaji fungsi tindak tutur dan implikatur.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, khususnya dalam teori fungsi tindak tutur dan implikatur politik pada fenomena sosial-politik. Hasil dari penelitian dapat menjadi referensi tambahan bagi pengembangan studi bahasa yang menyoroti hubungan antara

bahasa dan fenomena sosial-politik. Penelitian ini juga berkontribusi pada bagaimana ilmu linguistik digunakan untuk menyampaikan pesan politik melalui media sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi masyarakat dan pengguna media sosial, penerapan teori fungsi tindak tutur dapat menjelaskan tindakan yang dilakukan melalui ujaran tersebut serta efeknya terhadap audiens, sedangkan teori implikatur dapat membantu mengungkap makna-makna tersirat dalam tuturan Salsa Erwina. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai fungsi tindak tutur dan implikatur politik. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam analisis yang menggunakan teori fungsi tindak tutur dan implikatur politik di media sosial.

1.6 Metode Penelitian

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis teks dan konteks dalam video yang diunggah oleh akun *Instagram* @salsaer. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi fungsi tindak tutur serta implikatur politik yang digunakan oleh Salsa Erwina. Menurut Moleong (2005: 4), pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata dan gambar, bukan berbentuk angka. Seperti yang dijelaskan di atas, metode deskriptif kualitatif sangat membantu dalam penelitian ini karena tujuannya mendeskripsikan dan menganalisis masalah yang diteliti.

1.6.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan secara daring dengan memanfaatkan platform media sosial *Instagram* sebagai sumber data utama. Data diambil dari sepuluh video di akun *Instagram* @salsaer yang berisi kritik terhadap isu-isu politik. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Oktober 2025 hingga Januari 2026.

1.6.4 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa tuturan Salsa Erwina yang diperoleh dari video yang diunggah oleh akun *Instagram* @salsaer. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sepuluh video yang menampilkan opini terhadap isu-isu politik di Indonesia.

1.6.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh tuturan verbal yang terdapat dalam *Instagram* @salsaer. Sampel penelitian terdiri dari tiga data tuturan pada setiap kategori fungsi tindak tutur dan implikatur politik. Pada kategori fungsi tindak tutur direktif pertanyaan, fungsi tindak tutur komisif, implikatur politik yang menggunakan gaya bahasa eufemisme dan gaya bahasa metafora yang menyimbolkan kebijakan politik ditemukan dalam jumlah terbatas, yaitu dua data. Penggunaan fungsi tindak tutur dan implikatur politik tersebut tidak dominan dalam konten yang dianalisis, namun tetap relevan sebagai bagian dari strategi komunikasi yang digunakan.

1.6.6 Metode Pengumpulan Data

Sementara itu, teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi teknik simak dan teknik catat. Menurut Mahsun (2017:

91), teknik simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Selanjutnya, praktik lanjutan yang diterapkan adalah teknik catat, yaitu mencatat tuturan Salsa Erwina yang relevan dengan fokus penelitian.

1.6.7 Metode Analisis Data

Setelah data yang relevan dengan masalah penelitian terkumpul, data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Proses analisis dilakukan mengikuti langkah-langkah analisis data menurut Creswell (dalam Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, 2019: 128-129).

1. Peneliti mengorganisasi data ke dalam beberapa bentuk. Pada tahap awal, data berupa tuturan yang mengandung pesan politik dikumpulkan dan disusun dalam bentuk transkrip teks.
2. Peneliti membaca data secara teliti dan berulang. Setelah proses transkripsi selesai, seluruh data dibaca secara cermat dan berulang kali untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isi tuturan.
3. Peneliti mengidentifikasi kategori umum atau tema. Pada tahap ini, data dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam kategori fungsi tindak tutur dan implikatur politik. Klasifikasi dilakukan dengan mengacu pada teori tindak tutur John Searle dan teori implikatur politik H.P. Grace, Gorys Keraf, dan M. Agus Suhadi.

4. Peneliti mengintegrasikan dan meringkas data untuk audiens. Tahap akhir dilakukan dengan menyusun hasil analisis ke dalam bentuk deskripsi yang sistematis dan mudah dipahami.

1.6.8 Instrumen

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama yang berperan dalam menyimak, menyeleksi, mengklasifikasikan, dan menganalisis data tuturan. Untuk meminimalkan subjektivitas, peneliti menggunakan pedoman klasifikasi fungsi tindak tutur menurut John Searle dan implikatur politik menurut Helbert Paul Grice. Adapun instrumen pendukung dalam penelitian ini berupa tabel klasifikasi data fungsi tindak tutur dan implikatur politik.

1.7 Kebaharuan Penelitian

Kebaharuan penelitian ini terletak pada objek kajian yang belum diteliti sebelumnya dalam studi pragmatik, yaitu analisis fungsi tindak tutur dan implikatur politik dalam konten video opini politik pada akun Instagram @salsaer. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan objek karya sastra, film, atau pidato kenegaraan dengan hasil berupa angka-angka, penelitian ini menonjolkan fungsi tindak tutur dan implikatur politik dengan hasil penelitian berupa dampak politik yang ditimbulkan, serta menggunakan pendekatan eklektik teori implikatur politik yang mencakup ironi, humor, satire, sarkasme, eufemisme, hiperbola, dan metafora untuk mengungkap deligitimasi aktor politik dan pembangunan kesadaran kritis masyarakat.

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penyajian dalam suatu penelitian diperlukan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tahapan penelitian serta permasalahan yang dibahas. Adapun sistematika penyajian dalam penelitian ini disusun sebagai berikut.

Bagian awal memuat halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, daftar isi, abstrak, dan *abstract*.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kebaharuan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II berisi kerangka teori yang memuat tinjauan pustaka, landasan teori yang berfokus pada fungsi tindak tutur dan implikatur politik dalam menganalisis konten video *Instagram @salsaer*, serta kerangka pikir.

Bab III memuat hasil dan pembahasan penelitian yang terdiri dari paparan hasil serta analisis data secara kualitatif. Penyajian hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi.

Bab IV berisi simpulan dan saran keseluruhan penelitian. Simpulan mengemukakan permasalahan penelitian beserta hasil yang diperoleh secara objektif, sedangkan saran memuat rekomendasi untuk mengatasi permasalahan dan keterbatasan penelitian.

Bagian akhir skripsi memuat daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka disusun menurut standar APA yang mencakup nama penulis, tahun terbit, judul

karya, kota terbit, dan penerbit. Daftar pustaka ini digunakan sebagai sumber rujukan penulisan skripsi. Sementara itu, lampiran berisi data pendukung yang relevan dengan penelitian.

